

PENINGKATAN KAPASITAS PENYUSUNAN RKO EFISIEN BERBASIS DATA HISTORIS DAN *E-CATALOGUE* DI PUSKESMAS MELALUI PELATIHAN DAN SIMULASI PENGADAAN OBAT

INCREASING THE CAPACITY TO PREPARE EFFICIENT RKO BASED ON HISTORICAL DATA AND E-CATALOGUES AT PUSKESMAS THROUGH DRUG PROCUREMENT TRAINING AND SIMULATIONS

¹Safirina Aulia Rahmi, ²Belva Ulayya, ³Zulfa Ayuningish, ⁴Nurul Ariningtyas, ⁵Christina Ary Yuniarti

¹Prodi Administrasi Kesehatan Universitas Islam Mulia Yogyakarta

²Fakultas Farmasi Universitas Gajah Mada

³Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo

⁴Prodi Kebidanan Universitas Islam Mulia Yogyakarta

⁵Prodi Administrasi Kesehatan Stikes Semarang

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas tim internal Puskesmas dalam menyusun Rencana Kebutuhan Obat (RKO) berbasis efisiensi harga dan data historis pemakaian. Sebanyak 17 peserta yang terdiri dari tenaga kefarmasian, pengelola program JKN, serta kepala tata usaha dan perencana mengikuti pelatihan yang menggabungkan metode simulasi efisiensi harga obat, analisis perbandingan e-Catalogue dan harga pasar, serta penyusunan template audit pengadaan. Hasil simulasi menunjukkan bahwa 54% item obat lebih murah di e-Catalogue, sementara 46% lainnya justru lebih mahal, dengan potensi penghematan bersih sebesar Rp2.809.000. Evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 24,6 poin pada kelompok tenaga kefarmasian. Refleksi peserta menunjukkan perubahan cara pandang terhadap penyusunan RKO yang selama ini dilakukan tanpa analisis mendalam. Kegiatan ini juga memunculkan inisiatif pembentukan tim mini audit pengadaan obat internal sebagai bentuk perbaikan tata kelola berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis data mampu meningkatkan efisiensi, kolaborasi lintas profesi, dan akuntabilitas pengadaan di FKTP.

Kata kunci: efisiensi harga obat, e-Catalogue, RKO, audit pengadaan, pengabdian masyarakat

Abstract

This community engagement program aimed to enhance the capacity of internal primary health center (Puskesmas) teams in preparing drug requirement plans (RKO) based on cost-efficiency and historical usage data. A total of 17 participants, consisting of pharmaceutical staff, JKN program managers, and administrative planners, took part in a training that integrated simulation of price efficiency analysis, comparison of e-Catalogue and local market prices, and the development of a procurement audit template. Simulation results showed that 54% of drug items were cheaper through e-Catalogue, while 46% were more expensive, with a net potential savings of IDR 2,809,000. Pre- and post-test evaluations revealed an average improvement of 24.6 points among pharmaceutical personnel. Participant reflections indicated a shift in mindset toward more analytical and data-driven RKO planning. The activity also inspired the formation of a mini internal procurement audit team as part of sustainable governance reform. These findings suggest that data-based training approaches can effectively improve procurement efficiency, foster cross-functional collaboration, and enhance accountability in primary healthcare settings.

Keywords: drug price efficiency, e-Catalogue, RKO, procurement audit, community service

PENDAHULUAN

Dalam sistem Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) seperti Puskesmas menjadi garda terdepan dalam pemberian layanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Untuk menunjang operasional, pemerintah mengalokasikan dana kapitasi dan dana non-kapitasi yang harus dikelola secara efisien dan akuntabel. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 21 Tahun 2016, sekitar 60% dana kapitasi wajib digunakan untuk jasa pelayanan, sementara sisanya dapat dialokasikan untuk biaya operasional, termasuk pengadaan obat dan alat kesehatan habis pakai. Namun, dalam praktiknya, pengadaan obat menjadi salah satu beban pengeluaran terbesar, dan jika tidak dikelola dengan baik, dapat mengurangi efektivitas pemanfaatan dana.

Dalam kurun waktu 2023, dana kapitasi yang diterima oleh salah satu Puskesmas mitra pengabdian di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berkisar antara Rp90 juta hingga Rp130 juta per bulan, tergantung jumlah peserta JKN yang terdaftar. Dari alokasi tersebut, rerata pengeluaran untuk pengadaan obat mencapai 30–40% dari total dana operasional, atau sekitar Rp25–35 juta per bulan. Seiring dengan itu, penggunaan sistem e-Catalogue sebagai alat pengadaan obat menjadi wajib sesuai regulasi pengadaan pemerintah. Namun, ketidaktahuan tenaga farmasi dan manajerial dalam

melakukan analisis harga secara kritis telah menimbulkan potensi pemborosan.

Dalam kajian yang dilakukan oleh tim pengabdian terhadap 100 item obat yang umum digunakan di FKTP, ditemukan bahwa:

1. 54% obat lebih murah jika dibeli melalui e-Catalogue dibandingkan harga pasar lokal.
2. Namun, 46% justru lebih mahal, bahkan beberapa jenis mengalami selisih harga di atas 20%.

Simulasi menunjukkan:

1. Potensi penghematan total: Rp14.837.000
2. Potensi kerugian akibat obat yang lebih mahal: Rp12.028.000
3. Sehingga netto efisiensi yang dapat dicapai hanya Rp2.809.000 jika seluruh obat tetap dibeli dari e-Catalogue tanpa analisis selektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tim penyusun Rencana Kebutuhan Obat (RKO) di Puskesmas mitra, terungkap beberapa kendala utama yang dihadapi:

1. Penyusunan RKO masih bersifat repetitif dari tahun ke tahun tanpa berbasis pada evaluasi penggunaan obat periode sebelumnya.
2. Minimnya pelatihan dalam menggunakan data klaim dan stok obat untuk proyeksi kebutuhan.
3. Kesulitan dalam menganalisis efisiensi harga antar penyedia di e-Catalogue, karena tampilan data yang tidak user-friendly dan keterbatasan waktu dalam proses pengadaan.
4. Kekhawatiran terhadap keterlambatan pengiriman obat dari penyedia e-

Catalogue, membuat beberapa petugas cenderung memilih penyedia terdekat meskipun lebih mahal.

Situasi ini menunjukkan adanya gap kompetensi dalam analisis efisiensi biaya pengadaan dan minimnya pemanfaatan data sebagai dasar pengambilan keputusan. Padahal, keputusan pengadaan yang tidak efisien akan berdampak pada berkurangnya alokasi untuk kegiatan lain seperti promosi kesehatan, home visit, atau dukungan logistik pelayanan kesehatan masyarakat.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini hadir sebagai respons atas kebutuhan mitra untuk meningkatkan kemampuan tenaga farmasi dan manajemen Puskesmas dalam:

1. Menganalisis harga obat secara komprehensif
2. Melakukan simulasi efisiensi pembelian
3. Menyusun RKO berbasis kebutuhan dan efisiensi

Melalui pendekatan edukatif dan praktis berbasis data, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong tata kelola keuangan Puskesmas yang lebih rasional dan akuntabel, serta memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan sistem kesehatan primer di Indonesia.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif-partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan dalam menganalisis efisiensi

harga obat melalui sistem e-Catalogue. Desain kegiatan berfokus pada pelatihan dan simulasi berbasis data, yang relevan dengan kebutuhan fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP), khususnya dalam pengelolaan dana kapitasi dan penyusunan Rencana Kebutuhan Obat (RKO) yang lebih rasional.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada bulan Juni 2025 di Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dipilih sebagai mitra karena memiliki tantangan nyata dalam pengadaan obat dan menunjukkan komitmen untuk melakukan perbaikan sistematis. Peserta kegiatan terdiri dari 17 orang yang mencakup tenaga kefarmasian (apoteker dan asisten apoteker), pengelola program JKN, serta penanggung jawab perencanaan dan tata usaha.

Tahapan kegiatan dibagi menjadi tiga bagian utama. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi identifikasi permasalahan mitra melalui wawancara dan observasi, pengumpulan data harga obat dari e-Catalogue dan distributor non-e-Catalogue, serta penyusunan materi pelatihan berbasis 100 item obat yang sering digunakan di FKTP. Tahap kedua merupakan pelaksanaan pelatihan dan simulasi, yang terdiri dari tiga sesi utama. Sesi pertama memperkenalkan sistem e-Catalogue, termasuk alur pengadaan dan regulasi yang berlaku. Sesi kedua adalah inti kegiatan, yaitu pelatihan analisis efisiensi harga obat, di mana peserta melakukan simulasi perhitungan potensi penghematan, kerugian, dan efisiensi bersih berdasarkan data nyata.

Sesi ketiga ditujukan untuk latihan penyusunan RKO berbasis data, dengan mempertimbangkan riwayat pemakaian dan efisiensi harga obat.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, serta diskusi reflektif untuk merumuskan tindak lanjut internal Puskesmas. Sebagai bagian dari hasil kegiatan, tim pengabdian juga menyerahkan template analisis efisiensi harga obat dalam format Excel yang dapat digunakan secara mandiri oleh mitra.

Metode analisis yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari analisis deskriptif kuantitatif untuk data harga obat, potensi penghematan, dan kerugian. Selain itu, data kualitatif dari hasil diskusi kelompok dan wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi kendala utama dalam pengadaan dan perencanaan obat. Evaluasi hasil kegiatan tidak hanya dilihat dari capaian nilai pre-post test, tetapi juga dari komitmen peserta dalam menyusun rencana tindak lanjut serta perubahan perspektif terhadap pentingnya efisiensi dalam pengadaan obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil dilaksanakan sesuai rencana dan melibatkan 17 peserta dari unsur tenaga kefarmasian, pengelola program JKN, serta penanggung jawab perencanaan dan tata usaha Puskesmas. Kegiatan difokuskan pada pelatihan analisis efisiensi harga obat

menggunakan data riil dari e-Catalogue dan harga pasar. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif berbasis data mampu memberikan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terkait strategi pengadaan obat yang efisien.

1. Analisis Efisiensi Harga Obat

Dari simulasi terhadap 100 item obat yang umum digunakan di FKTP, diperoleh temuan bahwa sebanyak 54% obat lebih murah jika dibeli melalui e-Catalogue, sedangkan 46% lainnya justru lebih mahal dibandingkan dengan harga pasar lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua obat dalam e-Catalogue otomatis lebih ekonomis. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pembelian semua item melalui e-Catalogue akan menghasilkan:

1. Potensi penghematan: Rp14.837.000
2. Potensi kerugian: Rp12.028.000
3. Netto efisiensi: Rp2.809.000

Temuan ini konsisten dengan hasil studi oleh Dwiaji et al. (2016), yang menunjukkan bahwa meskipun e-Catalogue berperan dalam menstabilkan harga obat secara nasional, terdapat variasi harga antar wilayah yang masih memungkinkan pemborosan jika tidak dilakukan analisis harga secara selektif.

Selain itu, Ardiansyah et al. (2019) menemukan bahwa kurangnya evaluasi terhadap harga satuan antar penyedia dalam e-Catalogue menyebabkan potensi efisiensi tidak maksimal, terutama di fasilitas kesehatan daerah yang cenderung membeli berdasarkan kebiasaan.

Rahmawati & Utami (2020) juga mencatat bahwa kendala dalam pengadaan berbasis e-Catalogue tidak hanya terletak pada harga, tetapi juga pada keterlambatan pengiriman dan variasi kualitas antar merek, yang menyebabkan beberapa fasilitas kesehatan memilih alternatif lokal meskipun lebih mahal.

Sementara itu, Kurniawan & Nugroho (2022) menunjukkan bahwa ketidaksiapan SDM dalam memanfaatkan data analitik harga merupakan faktor utama yang menghambat efisiensi, dan menyarankan pelatihan sistematis bagi pengelola pengadaan di tingkat FKTP sebagai solusi jangka menengah.

2. Karakteristik Obat Efisien

Karakteristik obat yang termasuk dalam kelompok efisien menunjukkan pola yang cukup konsisten. Dari segi jenis obat, kelompok efisien dan efisiensi tinggi didominasi oleh obat generik, yang umumnya memiliki harga lebih terjangkau dan didukung oleh regulasi pemerintah terkait penggunaan generik di fasilitas kesehatan primer. Berdasarkan bentuk sediaan, obat dalam bentuk injeksi dan sirup cenderung lebih sering masuk dalam kategori efisien dibandingkan dengan tablet dan kapsul. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh efisiensi distribusi dan kebutuhan klinis yang lebih spesifik, sehingga pengadaannya dilakukan dengan pertimbangan yang lebih rasional. Sementara itu, dari sisi penyedia, beberapa distributor besar seperti PT Kimia Farma, PT Dexa Medica, dan PT

Sanbe Farma tercatat sebagai penyedia utama untuk obat-obatan yang masuk dalam kategori efisiensi tinggi. Ketiga penyedia ini memiliki jaringan distribusi yang luas dan kapasitas produksi besar, sehingga mampu menawarkan harga yang kompetitif dalam sistem e-Catalogue, yang pada akhirnya berkontribusi pada efisiensi biaya pengadaan di fasilitas kesehatan tingkat pertama.

Hal ini memperkuat kesimpulan dari studi Wijaya et al. (2018), yang menekankan pentingnya pemilihan penyedia dan jenis obat dalam menciptakan efisiensi anggaran dalam pengadaan berbasis e-Catalogue.

Selaras dengan itu, Nasution & Widyaningrum (2019) dalam studinya di beberapa FKTP wilayah Sumatera mencatat bahwa obat generik dengan jaringan distribusi nasional cenderung memiliki harga lebih stabil dan kompetitif, sedangkan obat bermerek atau paten cenderung mengalami fluktuasi harga yang tinggi.

Studi oleh Putri et al. (2021) di Jawa Timur juga menunjukkan bahwa penyedia berskala besar lebih mampu menawarkan harga kompetitif di e-Catalogue karena efisiensi logistik, dibandingkan dengan penyedia kecil yang sering mematok harga tinggi untuk menjangkau daerah terpencil.

Sementara itu, Handayani & Sulistyowati (2023) menambahkan bahwa bentuk sediaan sirup dan injeksi memiliki efisiensi logistik lebih baik pada skala distribusi besar, karena sistem kemasan dan penyimpanan yang

memungkinkan pengaturan volume pembelian sesuai kebutuhan FKTP.

3. Evaluasi Pembelajaran: Pre-test dan Post-test

Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui pre-test dan post-test terhadap seluruh peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor dari 55,3 (pre-test) menjadi 81,6 (post-test), mencerminkan peningkatan pemahaman sebesar 26,3 poin.

14	Pengelola Program JKN	52	79
15	Pengelola Program JKN	54	78
16	Kepala TU/Perencana	51	80
17	Kepala TU/Perencana	56	80

RATA RATA HASIL PER KATEGORI

No	Kategori Peserta	Pre-test	Post-test
1	Tenaga Kefarmasian	56	79
2	Tenaga Kefarmasian	60	87
3	Tenaga Kefarmasian	54	80
4	Tenaga Kefarmasian	59	81
5	Tenaga Kefarmasian	56	83
6	Tenaga Kefarmasian	54	77
7	Tenaga Kefarmasian	57	84
8	Tenaga Kefarmasian	52	77
9	Tenaga Kefarmasian	54	75
10	Tenaga Kefarmasian	57	82
11	Pengelola Program JKN	53	75
12	Pengelola Program JKN	52	79
13	Pengelola Program JKN	57	83

Kategori Peserta	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test
Tenaga Kefarmasian	55,9	80,5
Pengelola Program JKN	53,6	78,8
Kepala TU/Perencana	53,5	80,0

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor pada seluruh kelompok peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Rata-rata skor pre-test seluruh peserta berada pada kisaran 53,5–55,9, sementara skor post-test meningkat menjadi 78,8–80,5. Kelompok tenaga kefarmasian mencatat peningkatan tertinggi, yaitu sebesar 24,6 poin, yang diduga karena keterkaitan langsung antara materi pelatihan dengan tugas harian mereka, seperti pengadaan obat, penyusunan RKO, dan interaksi rutin dengan sistem e-Catalogue.

Kelompok pengelola program JKN dan kepala tata usaha/perencana juga

menunjukkan peningkatan yang signifikan meskipun tidak setinggi tenaga farmasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis data dan studi kasus nyata mampu meningkatkan pemahaman lintas fungsi dalam tim pengelola layanan primer.

Temuan ini diperkuat oleh studi Susanti et al. (2020) yang menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan tentang pengadaan obat sangat dipengaruhi oleh relevansi langsung antara materi dan fungsi kerja peserta. Dalam studi mereka, tenaga farmasi menunjukkan peningkatan pemahaman paling signifikan dibandingkan staf administrasi.

Selanjutnya, Lestari & Prasetya (2021) mencatat bahwa pengelola program JKN dan perencana membutuhkan dukungan visual dan data analitik agar mampu memahami kompleksitas pengadaan, terutama dalam konteks efisiensi harga dan distribusi.

Studi lain oleh Yunita et al. (2022) juga menekankan pentingnya pendekatan interprofesional dalam pelatihan pengadaan farmasi, yang dapat meningkatkan sinergi antarunit di FKTP dan menghasilkan perencanaan pengadaan yang lebih rasional serta efisien.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya menunjukkan peningkatan pengetahuan teknis peserta, tetapi juga membuktikan efektivitas metode pelatihan berbasis data dan studi kasus dalam meningkatkan kolaborasi lintas profesi

dalam pengelolaan obat di fasilitas kesehatan primer.

4. Respon dan Refleksi Peserta

Selama sesi diskusi evaluatif, peserta memberikan umpan balik yang sangat positif terhadap pendekatan pelatihan yang digunakan. Pendekatan berbasis data, studi kasus nyata, dan praktik langsung dengan template analisis efisiensi memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif. Beberapa kutipan berikut mencerminkan manfaat kegiatan ini:

"Selama ini saya pikir e-Catalogue pasti lebih murah, ternyata tidak selalu. Sekarang saya jadi paham pentingnya menganalisis harga lebih dulu sebelum menyusun RKO."

— *Asisten Apoteker, 7 tahun pengalaman*

"Simulasi penghitungan efisiensi sangat membuka wawasan. Kami biasanya hanya menyalin daftar RKO tahun lalu tanpa melihat riwayat klaim. Ke depan saya akan ajak tim pakai template dari pelatihan ini."

— *Pengelola Program JKN Puskesmas*

"Kegiatan ini sangat praktis dan bisa langsung kami terapkan. Kami berharap pelatihan seperti ini bisa diadakan rutin setiap tahun."

— *Kepala TU Puskesmas*

Refleksi ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya menambah pengetahuan teknis, tetapi juga membangun kesadaran kritis akan

pentingnya efisiensi dalam pengadaan dan pentingnya kolaborasi lintas profesi. Pendekatan pelatihan berbasis data memberikan pemahaman konkret terhadap risiko pemborosan jika pengadaan dilakukan tanpa evaluasi sistematis.

Temuan ini didukung oleh studi Fadilah & Sari (2020) yang menekankan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung dan simulasi berbasis data meningkatkan kemampuan analitik serta kesadaran ekonomi dalam pengadaan obat di FKTP.

Studi Mahendra et al. (2021) juga menyatakan bahwa refleksi pascapelatihan dan diskusi lintas fungsi berperan penting dalam memperkuat pemahaman kolektif terhadap tata kelola anggaran, termasuk dalam konteks pengelolaan dana kapitasi dan operasional.

Sementara itu, Permana & Dewi (2022) menggarisbawahi bahwa pelatihan berbasis pengalaman dan studi kasus nyata berdampak lebih besar pada perubahan perilaku kerja dibandingkan pelatihan berbasis ceramah. Ini menjelaskan mengapa peserta dalam kegiatan ini menunjukkan niat kuat untuk menerapkan materi yang diperoleh ke dalam praktik rutin, seperti penyusunan RKO berbasis efisiensi harga dan data pemakaian aktual.

5. Implikasi bagi Tata Kelola FKTP

Hasil kegiatan ini menegaskan pentingnya integrasi antara pemahaman teknis kefarmasian dan pendekatan manajerial dalam proses pengadaan

obat di fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP). Penyusunan Rencana Kebutuhan Obat (RKO) yang selama ini cenderung berbasis kebiasaan atau *copy-paste* dari tahun sebelumnya, kini dapat dilakukan secara lebih rasional dan berbasis data, berkat tersedianya template analisis efisiensi harga obat yang disusun selama pelatihan. Template ini menggabungkan elemen harga *e-Catalogue*, harga pasar lokal, data klaim pemakaian sebelumnya, serta rasio pemanfaatan efektif.

Lebih dari itu, kegiatan ini turut mendorong lahirnya inisiatif pembentukan tim mini audit pengadaan obat internal di tingkat Puskesmas, yang bertujuan melakukan evaluasi berkala terhadap efisiensi pengadaan dan menyusun rekomendasi perbaikan untuk siklus pengadaan berikutnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *continuous quality improvement* (CQI) dalam tata kelola layanan primer.

Temuan dan inisiatif ini konsisten dengan hasil studi Hartono et al. (2018) yang menekankan perlunya sinergi antara tim farmasi dan manajemen dalam pengambilan keputusan pengadaan untuk meminimalkan pemborosan. Sulistyawati & Nugrahani (2019) juga menyimpulkan bahwa pemanfaatan data historis klaim dan stok obat sangat penting dalam penyusunan RKO yang efisien, terutama di era JKN dengan tuntutan efisiensi tinggi.

Lebih lanjut, Prabowo & Maulida (2020) menyatakan bahwa kehadiran alat bantu analisis, seperti template evaluasi harga obat, meningkatkan

akurasi perencanaan logistik dan mengurangi risiko kelebihan stok atau kekosongan. Astuti et al. (2021) menemukan bahwa pelatihan yang mendorong integrasi farmasi-manajerial berdampak langsung pada peningkatan kinerja perencanaan pengadaan dan akuntabilitas internal FKTP.

Dalam konteks keberlanjutan, Zahro & Hariyanto (2022) menunjukkan bahwa pembentukan tim audit pengadaan obat internal di beberapa Puskesmas di Jawa Timur berhasil mengidentifikasi potensi efisiensi hingga 11% dari total belanja obat tahunan. Sementara itu, Handayani & Kurniasih (2023) merekomendasikan penguatan kapasitas pengambilan keputusan berbasis data sebagai strategi utama dalam reformasi pengadaan publik di sektor kesehatan primer.

Dengan demikian, hasil kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan intervensi teknis jangka pendek, tetapi juga membuka ruang untuk reformasi tata kelola pengadaan obat yang lebih partisipatif, akuntabel, dan berbasis bukti, sesuai arah kebijakan sistem kesehatan nasional.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis data dan simulasi efisiensi harga obat dapat secara nyata meningkatkan kapasitas tenaga kefarmasian dan manajerial di Puskesmas dalam menyusun Rencana Kebutuhan Obat (RKO) yang lebih rasional dan efisien.

Simulasi terhadap 100 item obat mengungkapkan bahwa tidak semua obat dalam e-Catalogue lebih murah dibandingkan harga pasar, dengan potensi efisiensi bersih hanya sekitar Rp2.809.000 jika tidak disertai analisis selektif. Karakteristik obat yang efisien umumnya adalah obat generik, berbentuk injeksi atau sirup, dan disediakan oleh distributor besar seperti PT Kimia Farma, PT Dexa Medica, dan PT Sanbe Farma. Evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman peserta, terutama pada tenaga kefarmasian, dan refleksi peserta menunjukkan perubahan cara pandang terhadap praktik pengadaan yang sebelumnya bersifat rutinitas tanpa analisis. Kegiatan ini juga memicu terbentuknya tim mini audit pengadaan internal sebagai langkah awal perbaikan tata kelola berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi pendekatan farmasi dan manajerial melalui pelatihan aplikatif dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan efisiensi pengadaan dan akuntabilitas penggunaan dana di FKTP.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, M., Permatasari, N., & Hidayat, T. (2019). Analisis Efisiensi Pengadaan Obat Berdasarkan e-Catalogue di FKTP Wilayah Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 22(1), 11–18.
- Astuti, M., Rohmana, M. I., & Septiani, A. (2021). Dampak Pelatihan Farmasi-Manajerial Terintegrasi

- terhadap Efisiensi RKO di Puskesmas. *Jurnal Pelayanan Kesehatan Primer*, 5(2), 44–51.
- Dwiaji, A., Sarnianto, P., & Thabrany, H. (2016). Evaluasi Pengadaan Obat Publik pada JKN berdasarkan data e-Catalogue (2014–2015). *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 1(2), 85–92.
- Fadilah, N., & Sari, R. M. (2020). Peningkatan Kemampuan Analisis Harga Obat melalui Pelatihan Simulatif Berbasis Data. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Kesehatan*, 12(2), 123–130.
- Handayani, L., & Kurniasih, D. (2023). Penguatan Kapasitas Perencanaan Berbasis Data dalam Reformasi Sistem Pengadaan FKTP. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 11(1), 30–39.
- Handayani, R., & Sulistyowati, M. (2023). Karakteristik Bentuk Sediaan Obat terhadap Efisiensi Pengadaan di FKTP: Studi Kasus di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Farmasi dan Kebijakan Kesehatan*, 11(1), 50–58.
- Hartono, B., Wahyuni, S., & Widodo, A. (2018). Sinergi Farmasi dan Manajemen dalam Pengadaan Obat Publik: Studi Kasus di FKTP DIY. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 3(1), 65–72.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Petunjuk Teknis Pengadaan Obat melalui e-Catalogue*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan.
- Kurniawan, D., & Nugroho, H. (2022). Kompetensi Sumber Daya Manusia dalam Pengadaan Obat Berbasis Data: Studi pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. *Jurnal Ilmu Administrasi Kesehatan*, 10(1), 25–33.
- Lestari, N. D., & Prasetya, D. (2021). Pemahaman Perencana Program terhadap Data Analitik dalam Penyusunan RKO: Studi di Puskesmas Kota Blitar. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 9(1), 40–48.
- Mahendra, A., Luthfiyana, N., & Sihombing, E. (2021). Efektivitas Diskusi Reflektif dalam Pelatihan Pengelolaan Dana Kapitasi di FKTP. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Kesehatan*, 8(1), 55–63.
- Nasution, H., & Widyaningrum, R. (2019). Efisiensi Pengadaan Obat Generik melalui e-Catalogue di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Kesehatan*, 5(2), 102–110.
- Permana, Y., & Dewi, K. P. (2022). Perbandingan Dampak Pelatihan Interaktif vs. Konvensional dalam Efektivitas Penyusunan RKO. *Jurnal*

- Pendidikan dan Pelatihan Kesehatan*, 6(2), 90–97.
- Prabowo, H., & Maulida, R. (2020). Pengaruh Penggunaan Template Analisis Harga Obat terhadap Akurasi Perencanaan Pengadaan. *Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 6(1), 21–28.
- Putri, A. L., Santoso, D., & Hardjanti, T. (2021). Perbandingan Harga Obat antara Penyedia Skala Besar dan Kecil dalam Sistem e-Catalogue. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 7(1), 23–31.
- Rahmawati, I., & Utami, S. (2020). Hambatan Implementasi e-Catalogue dalam Pengadaan Obat di Puskesmas. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 9(2), 45–52.
- Sulistiyawati, Y., & Nugrahani, R. (2019). Optimalisasi Penyusunan RKO Berbasis Data Klaim dan Pemakaian. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Kesehatan*, 7(2), 95–102.
- Susanti, R., Hadi, S., & Wardhani, R. (2020). Efektivitas Pelatihan Pengadaan Obat Terhadap Peningkatan Kompetensi Tenaga Kesehatan di Puskesmas. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 189–196.
- Wijaya Andi, W., Arisanti, Y., & Sianturi, R. (2018). Tantangan implementasi pengadaan obat dengan e-purchasing melalui e-Catalogue. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(1), 25–34.
- Yunita, H., Ardyanto, T., & Setyawan, A. (2022). Pendekatan Interprofesional dalam Pelatihan Pengadaan Farmasi di FKTP. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Kesehatan Indonesia*, 10(2), 72–81.
- Zahro, R. N., & Hariyanto, T. (2022). Efektivitas Tim Audit Internal dalam Pengendalian Pengadaan Obat di Puskesmas. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 10(3), 77–85.